
PROBLEMATIKA DAN PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPS DI SD SE-KOTA PANGKALPINANG

¹Sri Sugiyarti, ²Feri Ardiansah

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bangka Belitung

¹sri.sugiyarti@stkipmbb.ac.id ²feri.ardiansah@stkipmbb.ac.id

Informasi artikel

Sejarah artikel

Diterima : 04/07/2020

Revisi : 06/10/2020

Dipublikasikan : 10/10/2020

Kata kunci:

Kata kunci 1, Problematika

Kata kunci 2, Pemanfaatan

Kata kunci 3, Media

Kata kunci 4, IPS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah dan pemanfaatan media pembelajaran pada mata pelajaran IPS Sekolah Dasar di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Sekolah Dasar yang digunakan dalam penelitian meliputi 8 SD Negeri yang ada di Kota Pangkalpinang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan yang menjadi masalah media pada mata pelajaran IPS sekolah dasar di Kota Pangkalpinang meliputi tidak tersedia ruang penyimpanan sehingga media rusak, hilang dan tidak terawat, serta keterbatasan wawasan guru dalam membuat dan teknik penggunaan media. Pemanfaatan media yang terdapat di sekolah dasar kota Pangkalpinang belum maksimal, karena ketersediaan media di masing-masing sekolah belum lengkap. Secara umum pemanfaatan media yang dilakukan oleh guru-guru di kota Pangkalpinang yaitu pemanfaatan media secara massal atau kelompok di depan kelas.

ABSTRACT

Key word:

Keyword 1, Problems

Keyword 2, media use

Keyword 3 social studies

Keyword 4 learning

This study aims to determine the problem and the use of learning media in elementary school social studies subjects in the City of Pangkalpinang. This study uses a qualitative method. The subjects in the study are the principal, teachers, and students. The primary schools used in the study included 8 public elementary schools in Pangkalpinang City. Data were collected by observation, interview, and documentation techniques using observation sheets and interview guidelines. The results showed that the problem of the media in elementary school social studies subjects in the City of Pangkalpinang included no available storage space so that the media was damaged, lost and neglected, as well as the limited insight of teachers in making and using media techniques. Utilization of media found in elementary schools in the city of Pangkalpinang has not been maximized, because the availability of media in each school is incomplete. In general, the use of media carried out by teachers in the city of Pangkalpinang is the use of mass media or groups in front of the class.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS menjadi salah satu ilmu dasar yang wajib dikuasai oleh siswa, dalam pelajaran ini siswa diajarkan mengenal lingkungannya, norma yang ada di masyarakat, cara bersosialisasi, mengenali dasar-dasar ekonomi, mengenali pemerintahan di tingkat dasar seperti RT, RW, Kelurahan hingga ditingkat tinggi seperti lembaga-lembaga negara hingga presiden. Di luar negeri IPS dikenal dengan Sosial

Studies yang dicanangkan oleh Edgar Bruce Wesley pada tahun 1937, dimana sosial studies ini merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan, didalam sosial studies ini mengkaji aspek sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan silsilah yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi (Winataputra, 2011:1.3).

Tujuan Pendidikan sosial studies ini dalam perkembangannya berubah-ubah, namun *National Council for the Sosial Studies* (NCSS) sebuah asosiasi di AS yang secara khusus membina dan mengembangkan sosial studies pada tingkat dasar dan menengah pada tahun 1994 merumuskan tujuan dari sosial studie ini, yakni: (1) program sosial studies memiliki tujuan pokok membangun warga negara yang kompeten dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan anak didik agar mampu berperan dalam kehidupan yang demokratis, (2) pendidikan sosial studies di kelas rendah mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang bertolak dari tema tertentu, pada kelas lanjutan dengan mengintegrasikan secara interdisipliner yang lebih luas karena fenomena masalah sosial kenyataannya tidak bisa dipisahkan dengan yang lain, seperti pemanasan global yang akan berdampak pada segi ekonomi, sosial serta hukum. (3) program ini dititikberatkan pada upaya untuk membantu siswa membangun pengetahuannya, (4) program sosial studies mencerminkan perubahan alami dari pengetahuan, membantu pengembangan beragam pendekatan untuk memecahkan isu-isu penting bagi manusia. (Winataputra, 2011:1.12).

Istilah IPS di Indonesia baru dikenal setelah lahirnya Kurikulum tahun 1975, sebelumnya pembelajaran ilmu-ilmu sosial menggunakan istilah yang berubah-ubah dengan situasi saat itu. Dalam pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. IPS atau disebut Ilmu Pengetahuan Sosial pada kurikulum 2004, merupakan satu mata pelajaran yang diberikan sejak SD dan MI sampai SMP dan MTs. Untuk jenjang SD dan MI Pengetahuan Sosial memuat materi Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan. Melalui pengajaran Pengetahuan Sosial, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif. Untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif merupakan tantangan berat, karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itulah Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

Ada tujuh konsep dasar IPS yang menjadi pembelajaran utama didalamnya, yakni Konsep Dasar Sosiologi, Konsep Dasar Antropologi, Konsep Dasar Ekonomi, Konsep Dasar Geografi, Konsep Dasar Sejarah, Konsep Dasar Politik dan Pemerintahan dan Konsep Dasar Psikologi Sosial, (Sapriya, 2014:23-31). Dengan cakupan pembelajaran yang sangat luas ini kegiatan IPS seharusnya dikemas dengan berbagai metode agar pembelajaran lebih menarik dan kreatif. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang menunjukkan interaksi antara siswa dan guru. Konsep pembelajaran yang

terjadi saat ini adalah pembelajaran dua arah, dimana guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan bukan lagi sebagai sumber belajar satu-satunya bagi anak. Dalam pembelajaran ini penting terjadi interaksi karena siswa bukan sebagai objek belajar tetapi sebagai subjek belajar, sebagai subjek belajar berarti siswa merupakan individu yang aktif, bukan yang pasif, yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Disini siswa dituntut mampu membangun pengetahuannya sendiri atau melakukan proses inquiri sehingga apa yang didapatkan dalam pembelajaran akan lebih mudah dipahaminya. Berbeda jika proses pembelajaran dilakukan satu arah, dan siswa hanya pasif menerima materi dari guru, maka yang terjadi adalah pengetahuan yang didapatkan siswa kurang bermakna dan akan cepat dilupakan. Maka penting juga menganalisis kesulitan belajar siswa supaya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar karena tidak ada anak yang ditinggal dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru (Husein, 2018).

Dalam melakukan proses inquiri ini diperlukan dukungan media dan sumber belajar yang bisa digunakan oleh siswa. Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, dkk, 2009:6). Media dan sumber belajar tidak hanya terpaku pada buku teks yang dijadikan pegangan oleh guru. Apabila hal ini dilakukan informasi materi pembelajaran sangat terbatas. Sumber materi yang terbatas, akan sulit untuk mengembangkan tema. Hal yang ideal adalah media dan sumber belajar harus memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh materi pelajaran. Menurut Arief, dkk (2009:17) media pembelajaran mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian suatu pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera
3. Dengan sifat yang unik pada siswa juga dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda-beda, sedangkan kurikulum dan materi pembelajaran yang sama untuk setiap siswa.

Suasana belajar di kelas diharapkan tidak membuat siswa bosan, guru diharapkan menerapkan metode-metode belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian Alpian (2018) menyebutkan bahwa metode pembelajaran cooperative (teknik *Make a match* dan teknik *Think Pair Share*) dengan gaya kognitif berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar, hal ini menandakan pentingnya penggunaan metode maupun media yang tepat agar hasil belajar bisa mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan fasilitas dan sumber belajar tersedia, sering ditemukan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga hasil yang dicapai tidak optimal. Kelas seharusnya menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, alat peraga dan media yang beraneka ragam.

Kegiatan pembelajaran mempunyai beberapa komponen diantaranya materi atau bahan, strategi, alat dan media serta evaluasi. Media merupakan salah satu komponen pembelajaran. Kedudukan media pembelajaran tidak hanya sebagai alat bantu dalam pembelajaran tetapi sebagai bagian integral dalam pembelajaran. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu media pembelajaran sangat menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan sebaik mungkin media, sehingga guru diharapkan menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pemanfaatan media dapat mempertinggi daya ingat siswa terhadap informasi atau materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Elyta Apriliani, dkk, bahwa media pembelajaran *pop-up book* berdasarkan analisis data penilaian ahli materi sebesar 95,6% dalam kategori "Sangat Baik"; penilaian ahli bahasa sebesar 87,5% dikategorikan "Sangat Baik"; penilaian ahli media sebesar 94,3% dikategorikan "Sangat Baik" dan penilaian respon siswa di kelas IV SD Negeri Secang sebesar 99% dikategorikan "Sangat Baik". Maka salah satu media yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS adalah *pop-up book*, (Apriliani, 2020). Meskipun demikian, banyak sekolah yang kurang memahami arti penting media dalam mendukung pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian sebagai proses untuk mendapatkan informasi masalah media pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran di Sekolah Dasar se-Kota Pangkalpinang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012:9) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, yaitu digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sukmadinata (2011: 73) menambahkan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan langsung.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi

tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena pembelajaran yang berada di sekolah-sekolah unggulan Kota Pangkalpinang.

Penelitian ini dilakukan di SD se-kota Pangkalpinang, dimana sumber datanya adalah guru IPS, Kepala Sekolah dan Siswa yang berasal dari sekolah yang masih menggunakan Kurikulum KTSP di Kota Pangkalpinang. Spradley dalam Sugiyono (2009: 215) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sugiyono (2009: 216) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar IPS di SD se Kota Pangkalpinang sebanyak 8 guru.

Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan datayang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut.

I. Observasi

Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Pentingnya observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melukiskan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari. Berkaitan dengan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai problematika dan pemanfaatan media pembelajaran dalam Pelajaran IPS di sekolah-sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang

dari pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Di sini, peneliti melakukan wawancara terhadap guru IPS, Kepala Sekolah dan siswa.

3. Dokumentasi

Menurut Satori (2011: 149), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa silabus pembelajaran, media pembelajaran dan foto pelaksanaan pembelajaran di kelas.

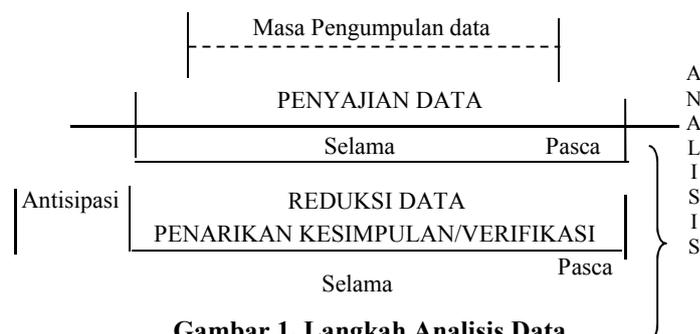
Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2005: 88) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nasution dalam Sugiyono (2005:89) mengemukakan bahwa analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Langkah Analisis Data

Peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data, data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005:92). Setelah data direduksi, langkah selanjutnya mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam

Sugiyono (2005:95) menyatakan *“The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 8 sekolah dasar di kota Pangkalpinang, 8 sekolah ini dipilih dari 2 sekolah tiap kecamatan di Kota Pangkalpinang yang masih menggunakan Kurikulum KTSP. Adapun problematika media pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran IPS yang ditemukan di sekolah adalah sebagai berikut:

I. SD Negeri 5I

Berdasarkan wawancara dengan kepala guru kelas 6, bahwa alat peraga IPS di SD N 5I yang ada berupa atlas, peta, gambar pahlawan, belum ada media hasil dari pengembangan yang dilakukan oleh guru. Media-media ini langsung dipajang di kelas agar anak bisa belajar secara langsung, seperti peta, gambar pahlawan. Jika tidak ada media yang tersedia maka guru memanfaatkan lingkungan sekitar untuk pembelajaran atau meminta anak membuat media seperti menggambar peta dan lainnya. Penggunaan media dilakukan baik per orang maupun per kelompok. Guru dalam pembelajaran IPS menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, praktek, penugasan. Kendala penggunaan media IPS tidak ada hanya saja belum ada pembaruan dalam penggunaan media, seperti berbasis elektronik maupun yang lainnya. Agar pembelajaran IPS menarik guru menstimulus anak untuk aktif diantaranya pertama dengan apersepsi misalnya bernyanyi sebelum pembelajaran, pemberian motivasi kata-kata mutiara, dan menggunakan media yang ada dalam pembelajaran.

Permasalahan dan pemanfaatan di kelas 3 sedikit berbeda, berdasarkan wawancara kepada guru kelas dalam pembelajaran IPS penggunaan media sesuai materi, seperti uang denah, mata angin, pasar, gambar-gambar dan lain sebagainya. Disamping itu ada juga media yang disiapkan sendiri misalnya poster. Guru senantiasa mengusahakan menggunakan media dengan adanya alat siswa antusias dalam pembelajaran. Pembelajarannya menggunakan multi metode yang sesuai dengan anak sehingga mereka mudah menyerap pembelajarannya. Hambatan utama dalam penggunaan media adalah belum lengkapnya media sesuai dengan materi yang ada, disini guru perlu mencari media sendiri, hambatan lainnya adalah tingkat konsentrasi anak kelas 3 masih rendah dan adanya siswa yang belum lancar membaca.

Proses pembelajaran dengan media ini dirasakan oleh siswa, hasil wawancara menyatakan bahwa guru hanya menggunakan media seadanya seperti buku atlas, peta, ataupun globe tergantung materi yang sedang dipelajari. Namun media yang sering digunakan adalah peta. Dalam poses pembelajaran

menggunakan peta siswa di berikan kesempatan kedepan untuk menunjukkan salah satu kota yang ada di peta.

Kepala Sekolah menjelaskan sumber dana pembelian alat media dari APBD, maupun dana BOS dan guru membuat sendiri. Ia menegaskan selama alat tersebut dibutuhkan maka akan diadakandibeli karena ada rencana anggaran sekolah malah dibutuhkan kami sampaikan terkait buku, alat praktek dan lain sebagainya. Media IPS ada Globe, Atlas, hasil kerja anak yang ditugaskan guru, Poster pahlawan yang sudah dipajang di kelas. Untuk laboratorium IPS harus siap tempatnya dulu sementara ini tempat di kita masih kurang media yang ada jadinya ditempatkan di kelas dan di perpustakaan. Kami memantau pas keliling kerjasama dengan teman teman guru dan anak agar setelah digunakan dirawat kembali dipakai seefisien mungkin tapi kadang juga tergantung anak-anak. Pengadaan tidak ada masalah jika sudah diajukan awal tahun ini, untuk mempermudah guru menyampaikan materi dan sarana lebih baik mudah paham. Media elektronik sudah rusak karena terkena banjir dulunya lengkap. Keluhan guru maka saya ajarkan untuk apa-apa yang dibutuhkan penganggaran libatkan guru untuk penggunaan apa saja. Penggunaan maksimal belum seperti kolam ikan lele belum bisa digunakan secara maksimal untuk pembelajaran.

2. SD Negeri 2I,

Permasalahan dan pemanfaatan media yang ada di SD Negeri 2I Pangkalpinang berdasar wawancara kepala sekolah. Ia menjelaskan Media yang ada di SD Negeri 2I sudah tercukupi diantaranya globe, atlas dan ada yang dibuat seperti gambar pakaian adat dan lagu-lagu daerah, dan media yang dibuat oleh siswa. Pengadaan dilakukan per tahun, atau ketika barang rusak. Media-media yang ada lebih banyak ditempel di kelas kecuali globe yang diletakkan di perpustakaan.

Pemanfaatan media di kelas 3 lebih banyak menggunakan buku pelajaran dan buku-buku yang berkenaan dengan pelajaran IPS, penggunaan globe, peta di sesuaikan dengan materi. Kesulitan dalam menggunakan media klasikal, dikarenakan siswa cukup banyak sementara media terbatas maka tidak semua siswa mendapatkan kesempatan menggunakan media sehingga walaupun cepat nyambung tetapi nanti ketika ditanyakan kembali sama sekali tidak memahami apa yang telah dipelajari, sudah lupa. Sementara untuk kelas 5, lebih banyak ke praktik atau anak langsung melihat ke lapangan. Metode yang paling sering digunakan guru ketika mengajar adalah tanya jawab, demonstrasi dan praktek tergantung pembelajaran kadang dengan visual seperti gambar rumah adat cukup dilihat saja. Penggunaan media secara kelompok karena menggunakan interaksi dengan sesama kelompok. Evaluasi tergantung pembelajaran jika sudah tercapai tidak jika belum dilakukan evaluasi selanjutnya dilakukan remedial. Hal yang sama dikatakan siswa kelas 3 dan 6 bahwa pembelajaran IPS hanya menggunakan media peta maupun globe.

3. SD Negeri 55

Media Khusus mata pelajaran IPS di sini yang tersedia adalah globe, peta, dan buku atlas maupun guru menggambar di kelas maupun membuat poster . Media-media ini dipajang di dalam kelas. Di dalam kegiatan pembelajaran guru tidak selalu menggunakan media. Sebagai tambahan dalam pembelajaran IPS digunakan adalah buku LKS.

Permasalahan dan pemanfaatan media yang ada di SD Negeri 55 Pangkalpinang didapat hasil dari wawancara yang dilakukan pada Tanggal 16 April 2019 kepada siswa kelas 3. Ia mengatakan guru hanya menggunakan buku dan jarang menggunakan media pada saat proses pembelajaran dikelas. Sehingga siswa kurang aktif didalam proses pembelajaran.

Permasalahan dan pemanfaatan media yang ada di SD Negeri 55 Pangkalpinang didapat hasil dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 April 2019 kepada siswa kelas 6. Ia mengatakan dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku ataupun peta. Media yang sering digunakan adalah peta. Dalam poses pembelajaran menggunakan peta siswa di berikan kesempatan kedepan untuk menunjukkan salah satu kota yang ada di peta.

4. SD Negeri 63,

Permasalahan dan pemanfaatan media berdasarkan keterangan dari guru kelas 3. Ia menjelaskan media untuk mata pelajaran IPS meliputi globe, Buku Atlas, dan Peta. Media-media tersebut diletakkan atau disimpan di ruang Perpustakaan dan sebagian di letakan di dalam ruang Kelas. Guru menggunakan media hanya jika sesuai dengan materi yang dipelajari dan jika ada materi yang tidak sesuai maka media tidak digunakan. Sementara untuk kelas kelas 6 media yang ada sudah tercukupi diantaranya globe, atlas, peta, LCD focus dan internet. Pemanfaatan meda sudah maksimal tinggal siswa mau tidak gunakan media karena ditempel di kelas. Pemeliharaan masih kurang karena semua dipajang di kelas. Pemanfaatan media masih sebatas pada globe, peta ,maupun gambar pahlawan.

5. SD Negeri 64

Permasalahan dan pemanfaatan media yang ada di SD Negeri 64 hampir sama dengan sekolah yang lain, media-media yang ditemukan disini media umumnya yang dipakai seperti globe, buku atlas, dan peta. Media-media tersebut diletakkan atau disimpan di ruang Perpustakaan dan sebagian di letakan di dalam ruang Kelas. Guru menggunakan media hanya jika sesuai dengan materi yang dipelajari dan jika ada materi yang tidak sesuai maka media tidak digunakan. sulit kerjasama, meraka berpikir main jadi masih sulit. Metode dan pembiasa metode dari kelas rendah ke kelas tinggi susah misalnya di kelas tinggi sudah harus presentasi sementara mereka di kelas rendah tidak atau belum pernah presentasi nah ini akan menjadi hambatan akhirnya tidak nyambung, di kelas rendah biasanya metodenya klasikal mungkin faktor guru yang sudah tua. penggunaan media ada yang maksimal ada yang belum, sperti penggunaan peta bisa maksimal sementara penggunaan media elektronik belum dilaksanakan.

Guru kelas 6 menjelaskan media yang ada di SD Negeri 63 sudah tercukupi diantaranya globe, atlas, Peta, LCD Focus dan internet,. Pengadaan dilakukan per tahun, kalau rusak kita ganti. Sistemnya ambil internet siswa yang menempelnya. Setiap kelas terdapat media untuk pelajaran IPS, media-media ini langsung ditempel di kelas kecuali globe ada di perpustakaan. Pemanfaatan media sudah maksimal dimana guru senantiasa menggunakan media dalam pembelajaran, hanya saja pemeliharaan masih kurang karena semua media dipajang di kelas.

Permasalahan dan pemanfaatan media yang ada di SD Negeri 64 Pangkalpinang didapat hasil dari wawancara yang dilakukan pada Tanggal 9 April 2019 kepada kepala sekolah. Hasil wawancara kepada ibu Nani, ia menjelaskan Media yang ada di SD Negeri 63 sudah tercukupi diantaranya Globe, Atlas, dan Peta. Pengadaan media dilakukan per tahun, kalau rusak kita ganti. Setiap kelas terdapat media untuk Pelajaran IPS, penataan dalam kelas kecuali Globe ada di perpustakaan.

Siswa kelas 6 menyatakan dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku ataupun peta. Media yang sering digunakan adalah peta. Dalam poses pembelajaran menggunakan peta siswa di berikan kesempatan kedepan untuk menunjukkan salah satu kota yang ada di peta. Sementara untuk siswa kelas 3 proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku ataupun peta. Media yang sering digunakan adalah peta. Dalam poses pembelajaran menggunakan peta siswa di berikan kesempatan kedepan untuk menunjukkan salah satu kota yang ada di peta.

6. SD Negeri 27

Sementara untuk pemanfaatan media di kelas 3 meliputi globe, buku atlas, dan peta. Media-media tersebut diletakkan atau disimpan di ruang Perpustakaan dan sebagian di letakan di dalam ruang kelas. Guru menggunakan media hanya jika sesuai dengan materi yang dipelajari dan jika ada materi yang tidak sesuai maka media tidak digunakan (hasil wawancara dengan guru IPS kelas 3). Untuk kelas kelas 5, selain media konvensional seperti globe, peta di kelas 5 juga digunakan LCD Focus dan internet. Pemanfaatan media disesuaikan dengan materi yang ada.

7. SD Negeri 07

Di kelas 5 guru menggunakan metode untuk pembelajaran diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi seperti menunjukkan suatu tempat di atlas. Metode yang digunakan: ceramah, diskusi dengan gunakan media, tanya jawab, demonstrasi (misal mencari peta di atlas). Media IPS banyak di perpustakaan, tersedia media IPS pada umumnya seperti globe. Peta, disamping hasil kerja siswa seperti sebaran Sumber Daya Alam. Media elektronik kendati telah tersedia namun jarang digunakan.

Pemanfaatan media di kelas 3 baru pada pengenalan yang dasar-dasar, ada saatnya gunakan media tergantung materi seperti penampakan alam maka siswa membuat kliping. Guru menggunakan media agar pembelajaran berjalan menyenangkan dan anak-anak bisa aktif. Siswa kelas 3 suka yang langsung riil, maka ketika media tidak tersedia di sekolah guru mencari atau membuat sendiri. Media yang

digunakan peta, globe dan tugas mandiri di rumah untuk materi tertentu seperti membuat kliping. Capaian lebih maksimal dengan menggunakan media karena ingatan siswa mereka lebih kuat jika melihat atau menggunakan pembelajaran secara langsung. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode: ceramah, demonstrasi, kerja kelompok, *discovery*. Penggunaan media masih kurang maksimal karena keterbatasan media baik dari segi jumlah maupun jenisnya sehingga anak-anak menggunakan media secara berkelompok.

Kepala sekolah menyatakan media cukup lengkap, tetapi guru tidak selalu menggunakannya. Media yang sering digunakan adalah peta dan globe. Media pembelajaran digunakan saat-saat tertentu. Sekolah tidak memiliki tempat khusus untuk menyimpan media ataupun memajang media. Sehingga alternatif yang dilakukan oleh sekolah adalah menyimpan media ini sebagian di perpustakaan dengan cara ditumpuk, sebagian lagi di pajang di kelas ataupun ditumpuk di atas lemari di dalam kelas yang menyebabkan media rusak ataupun hilang.

8. SD N II Pangkalpinang

Permasalahan dan pemanfaatan media berdasarkan keterangan dari Kepala Sekolah sering dipakai diantaranya peta, globe, atlas, gambar-gambar pahlawan, gambar-gambar yang terkait dengan materi seperti gambar bencana, terkadang siswa juga diberi tugas membuat kliping seputar pembelajaran IPS. Media yang digunakan sesuai materi. Dalam pembelajaran selalu menggunakan media. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran diskusi, ceramah bervariasi dan tugas. Penggunaan media di kelas dilakukan per orang dan per kelompok namun lebih banyak per orang. Dengan penggunaan media ini siswa lebih semangat dalam pembelajaran, ingatan anak lebih lama dan lebih cepat menyerap pembelajaran yang diberikan sehingga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) selalu tercapai. Karena IPS ini banyak materinya maka pembelajaran dalam IPS harus menggunakan media, lebih banyak positifnya. Karena materi IPS ini banyak maka guru menggunakan lebih dari satu buku dan mengambil sumber-sumber belajar yang lain. Guru senantiasa berusaha mencari media yang tidak tersedia di sekolah agar pembelajaran bervariasi jangan monoton. Evaluasi dilakukan sesuai dengan materi, inventarisasi media ada, namun buku pedoman tidak ada, belum diletakkan dalam satu lab khusus IPS. Peletakan media masih menyebar ke berbagai tempat seperti di ruang guru, di ruang kelas. Tidak ada perawatan sehingga jika terjadi kerusakan langsung diganti. Pengawasan dilakukan kalau meminjam membuat buku. Keluhan guru terkait media tidak banyak yakni medianya kurang banyak diantaranya peta Indonesia yang saat ini dipakai dari kelas 3-6 harusnya satu kelas satu mulai dari kelas 3. Media yang tersedia diantaranya peta dunia, peta Indonesia, peta benua, atlas, globe, gambar rumah adat, gambar senjata daerah khas.

Pemanfaatan media di kelas 3 masih jarang menggunakan media elektronik, lebih banyak menggunakan media manual seperti peta-peta, kit IPS, CD tentang IPS (jarang dipakai) namun digunakan video pembelajaran yang diambil di *youtube*, foto tokoh-tokoh/gambar. Untuk melengkapi

media yang belum ada siswa biasanya diberikan tugas untuk mencari materi seperti gambar baju daerah. Media saat ini masih menyebar di berbagai tempat dan ruang. Metode yang digunakan dalam mengajar, diskusi dan praktik (wajib) presentasi. Penggunaan media dilakukan secara kelompok maupun perorangan. Evaluasi dilakukan dengan melihat siswa tidak memahami maka guru mengubah metode dan mediana. Dari kepala sekolah sering ada himbauan untuk menggunakan media dalam pembelajaran IPS. Media elektronik seperti Compact Disk tersedia sayangnya tidak ada alat untuk memutar video pembelajaran tersebut.

Pembahasan

I. Masalah media pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SD se-Kota Pangkalpinang.

Berdasarkan data yang diperoleh di SD yang menjadi subjek penelitian, masih menerapkan KTSP. Masalah pertama yang ditemukan di SD yang menjadi subjek yaitu media yang tersedia di SD belum mencakup semua materi yang terdapat pada mata pelajaran IPS. Media yang sudah tersedia seperti, Globe, Peta, Buku Atlas, dan LCD Fokus. Secara umum masalah dan pemanfaatan media di sekolah-sekolah tersebut adalah :

No	Bentuk Media	Sekolah	Masalah dan Pemanfaatan Media	Metode Mengajar Guru
1	Globe	Semua sekolah tersedia	Masalah yang ada di semua sekolah adalah media yang tersedia hanya berupa gambar itupun tidak lengkap dan sebagian telah rusak, media elektronik hanya ditemukan di satu sekolah itupun tidak digunakan. Guru belum mengembangkan media pembelajaran IPS. Sekolah tidak memiliki lab IPS, media tersebar di kelas-kelas, ruang guru maupun perpustakaan. Media yang paling sering digunakan dalam pembelajaran sebatas pada peta dan globe serta penugasan siswa	Ceramah, diskusi, penugasan, demonstrasi
2	Peta	Semua sekolah tersedia		
3	Buku Atlas	Semua sekolah tersedia		
4	Gambar Pahlawan Nasional	Semua sekolah tersedia		
5	Gambar Rumah tradisional	Tidak semua sekolah tersedia		
6	Gambar Pakaian tradisional	Tidak semua sekolah tersedia		
7	Gambar Senjata Khas daerah	Tidak semua sekolah tersedia		
8	CD Pembelajaran	Tidak semua sekolah tersedia		
9	LCD Fokus	Tidak semua sekolah tersedia		

Masalah kedua yang ditemukan yaitu belum adanya tempat penyimpanan media, karena tidak tersedianya tempat khusus media diletakkan di perpustakaan dan dipajang di kelas. Media yang

diletakkan di Perpustakaan menyebabkan guru merasa kesulitan membawa media dari perpustakaan ke dalam kelas sehingga guru menggunakan media yang terdapat di buku siswa saja. Media yang tersimpan dalam perpustakaan tidak terawat sehingga banyak yang hilang dan rusak.

Masalah ketiga yang ditemukan di beberapa sekolah dasar se kota Pangkalpinang antara lain media yang diperlukan tidak semua tersedia di sekolah. Hanya ada beberapa saja yang disediakan dan sebagian disediakan oleh guru sendiri. Selain itu beberapa SD yang masih belum tersedia media LCD dalam kegiatan pembelajaran sehingga menghambat kegiatan pembelajaran. Media yang tersedia meliputi sebuah globe, Peta yang ada di tiap-tiap kelas, dan Buku Atlas yang disimpan di perpustakaan.

Masalah keempat yaitu faktor guru, sebagian besar guru yang terdapat di SD yang diwawancarai peneliti menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang media pembelajaran. Mereka mengetahui pentingnya pembuatan dan penggunaan media dalam pembelajaran tetapi mereka merasa kesulitan dalam penggunaan media dikarenakan keterbatasan wawasan dalam penggunaannya. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran IPS sehingga penggunaan media hanya ketika media tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan seperti mencari Peta di buku Atlas.

b. Pemanfaatan Media Pembelajaran di SD se-Kota Pangkalpinang

Pemanfaatan media dibedakan menjadi 2 yaitu pemanfaatan media dalam situasi kelas (*classroom setting*) dan pemanfaatan media di luar situasi kelas. Pemanfaatan dalam situasi kelas dimana media tersebut dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan pemanfaatannya dipadukan dengan proses belajar. Pemanfaatan media di luar situasi kelas dibedakan menjadi 3 yaitu pemanfaatan secara terkontrol, pemanfaatan secara bebas dan pemanfaatan secara perseorangan, kelompok/ massal.

Pemanfaatan media oleh guru-guru mata pelajaran IPS di kota Pangkalpinang belum maksimal, dikarenakan keterbatasan media yang dimiliki oleh masing-masing sekolah dasar dan kurangnya kreativitas guru dalam membuat media. Guru memanfaatkan media secara massal karena kondisi kelas yang tidak memungkinkan pemanfaatan media secara perseorangan disebabkan dalam satu kelas jumlah siswa melebihi kuota yaitu 30-35 siswa. Guru hanya memanfaatkan beberapa media yang ada sesuai dengan materi yang diajarkan. Ibu Hartika seorang guru kelas 3, ia menjelaskan bahwa kelas 3 ini baru perkenalan dengan IPS kita gunakan peta pengenalan dasar-dasar, ada saatnya gunakan media (tergantung materi misal penampakan alam cari di rumah anak-anak membuat kliping ada juga ceramah).

Sebagian guru mata pelajaran IPS di SD kota Pangkalpinang sudah memanfaatkan media yang ada dalam pembelajaran, sesuai dengan materi yang dipelajari, jika media tidak tersedia guru memberikan

tugas kepada siswa untuk mencari melalui internet seperti materi bentang alam, pakaian adat . Namun begitu belum ada media yang dikembangkan oleh para guru untuk menunjang pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Salah satu unsur kompetensi pedagogik adalah guru mampu mengembangkan dan memanfaatkan media dan sumber belajar. Hal ini ditegaskan lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dalam pembelajaran, guru wajib menggunakan sumber belajar. Dilihat dari beberapa permasalahan media dan pemanfaatannya dalam pelajaran IPS di SD kota Pangkalpinang dikaitkan dengan Undang-undang serta peraturan yang berlaku, sangat jelas hal tersebut dapat dikatakan suatu permasalahan yang sangat urgent yang perlu dibahas dan dipecahkan dengan solusi yang tepat. Dan solusi dari permasalahan tersebut adalah ada pada diri guru sendiri, yaitu kemauan dan kreatifitas serta kemampuan dalam mengembangkan, memnafaatkan, menggunakan media sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dengan begitu, dalam merencanakan penggunaan media dibutuhkan kreatifitas masing-masing guru sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka pada penelitian ini disimpulkan yakni, 1) masalah media yang terdapat di Sekolah Dasar se-kota Pangkalpinang meliputi media yang sesuai dengan pelajaran IPS kurang lengkap, ruang penyimpanan khusus media tidak tersedia sehingga banyak media yang rusak, hilang dan tidak terawat, Media yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran IPS tidak semuanya tersedia sehingga guru kesulitan, faktor guru yang merasa kesulitan dalam pembuatan maupun penggunaan media dikarenakan keterbatasan wawasan dalam penggunaannya, dan 2) pemanfaatan media yang terdapat di sekolah dasar kota Pangkalpinang belum maksimal, dikarena keterbatasan media masing-masing sekolah. Secara umum pemanfaatan media yang dilakukan oleh guru-guru di kota Pangkalpinang dengan menggunakan media secara masal atau kelompok di depan kelas. Beberapa guru sudah memanfaatkan media pelajaran IPS seperti Globe, Peta, Buku Atlas, dan LCD Fokus.

Selanjutnya saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah, pemeliharaan media harus dilakukan secara rutin serta diperlukan kesadaran kepala sekolah maupun guru-guru dalam memelihara media yang terdapat di sekolah masing-masing, karena media sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila terdapat media yang rusak guru diharapkan bisa membetulkan sendiri, jikalau tidak bisa dapat meminta bantuan kepada orang ahli. Media yang mudah patah dan rusak sebaiknya penggunaan dengan hati-hati dan menghindari dari kesalahan penggunaan. Media yang berupa plastik bisa dijauhkan dari api untuk menghindari kerusakan; kemudian diperlukan pelatihan

dalam membekali guru tentang pembuatan dan pemanfaatan media serta penggunaan media dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga guru-guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti materi pada mata pelajaran IPS.

REFERENSI

- Alpian, Yayan, 2017, Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Ilmu Sosial (Studi Eksperimental di Kelas IV SD 02 Muktiwari Cibitung Kabupaten Bekasi Tahun 2014/2015), *JPSD*. Vol 4, No 2, Univesitas Ahmad Dahlan
- Sadiman, Arief S. dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang RI No. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007, tentang Standar Proses*, Jakarta: Depdiknas.
- Apriliani, Elyta. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD, *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, Vol, 4. No,3
- Husein, Ma'ruf, 2020. Pentingnya Memahami Kesulitan Belajar Pada Siswa : Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta, *Jurnal JPSD*, Vol 7, No 1; Universitas Ahmad Dahlan.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satori, Djam'an. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Alfabeta.
- Sugiyono.2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____.2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- _____.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Winataputra, U.S., dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka